



pameran

**DI BALIK RAHASIA
TEHNOLOGI PEMBUATAN KERIS**

**Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Kebudayaan
Direktorat Permuseuman**

**rektorat
layaan**

3865/F4.1/I.87

tanggal: 7 1 12 1987

Diteruskan ke:

739.7 ACHP

pameran
DI BALIK RAHASIA
TEHNOLOGI PEMBUATAN KERIS



Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Permuseuman

Tim penyusun : Achmad Yusuf.
Bejo Haryono.
Basuki.
Isma'un.

Penerbit : Proyek Pengembangan
Permuseuman DIY.
Th. Ang. 1987 - 1988.

KATA PENGANTAR

Salah satu rangkaian kegiatan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 1987 - 1988 adalah menyelenggarakan pameran khusus. Adapun judul pameran khusus kali ini "Dibalik Rahasia Teknologi Pembuatan Keris". Pameran khusus yang bertema "Dengan Pameran Keris Kita Lestarikan Dan Kembangkan Budaya Bangsa Sesuai Perkembangan Teknologi" diharapkan agar museum dapat menyajikan informasi tambahan tentang koleksi keris di museum Sonobudoyo.

Sikap dan pandangan masyarakat terhadap keris beraneka ragam, namun pada umumnya sangat mengaguminya. Terhadap warisan budaya keris yang unik dan artistik ada yang sementara beranggapan bahwa keris adalah hasil ciptaan seorang Empu sakti, bahkan merupakan jelmaan dari suatu makhluk sehingga terjadilah sebuah keris yang sangat bertuah.

Bagi generasi anak-anak muda sekarang yang kadang-kadang ingin berfikir serba rasional memandang sebuah keris yang adiluhung dan karena dibumbui berbagai macam ceritera aneh-aneh menjadi makin tidak tahu, tidak peduli makin kurang perhatian, makin jauh dan mungkin dapat berkembang dan tidak tahu kalau warisan budaya yang adiluhung ini peninggalan hasil tehnik-seni tempa leluhur kita yang tinggi.

Karena mengemban tugas dan fungsi museum, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan pameran khusus tentang keris, yang diharapkan dapat menjelaskan tentang keris, bagaimana tehnik membuatnya, sejauh mana fungsi keris dalam masyarakat dan bagaimana cara memakai serta merawatnya. Lebih jauh diharapkan dapat andil dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta ketahanan Nasional di bidang kebudayaan.

Yogyakarta, Agustus 1987
Proyek Pengembangan Permuseuman
Daerah Istimewa Yogyakarta.
Pemimpin.
ttd

BASUKI

NIP : 490009013.

PENDAHULUAN

Keris adalah senjata tradisional yang berperan dalam kegiatan seni-budaya dan kehidupan bangsa Indonesia pada masa lampau terutama dalam acara-acara yang bersifat ritual-ceremonial, terutama suku Jawa.

Betapa penting peran keris dalam kehidupan sosial budaya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Keris memiliki nilai budaya yang tinggi, dilihat dari segi *historis*, *filosofis*, dan *kharis-matis*, sehingga banyak orang ingin memiliki keris.
2. Keris sebagai senjata tradisional yang digolongkan tosan aji (logam/besi yang dihargai dan dihormati) dibuat oleh para empu, dalam hal ini empu mempunyai peranan yang menentukan kualitas keris.
3. Keris merupakan senjata yang umum digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk prajurit.
4. Bentuk keris dan bagian-bagiannya sangat artistik.
5. Keris terdapat hampir diseluruh wilayah Nusantara dengan bentuk dan nama yang berbeda.

Dengan data tersebut, keris dapat digolongkan sebagai benda budaya yang hadi luhung. Disamping keris sebagai benda budaya hadi luhung, masih banyak senjata tradisional lainnya yang tergolong tosan aji dipakai oleh seluruh masyarakat terutama dikalangan kerajaan, dan dikenal pula oleh orang-orang asing yang berkunjung ke Jawa. Hal ini terlihat pada data berikut :

- Pada masa pemerintah Panembahan Senapati di Mataram abad ke 16, menguasai seluruh Jawa, banyak para adipati di daerah-daerah yang menggunakan keris sebagai : hiasan, cinderamata (souvenir) bagi tamu-tamu dan pembesar asing (Eropa) yang mengunjungi wilayah Mataram, menurut Vice Admiral van Heemskerck pada tahun 1599, adipati Tuban menghadiahkan keris berlapis emas (sinarasah emas Jw.) dan beberapa tombak kepada pembesar Belanda.
- Pada abad 17 di daerah Kerajaan Banten dan Mataram para punggawa pemerintahan (wedana) dengan tak berbaju memakai keris (nyengkelit Jw.) dengan dikawal oleh dua orang membawa tombak.
- Raffles (History of Java 1817) menyebutkan bahwa : pada masa pemerintahan Susuhunan, seluruh lapisan masyarakat termasuk prajurit memakai keris.

Disamping senjata utama yang berupa keris para prajurit menggunakan belati, tombak, lembing; selain itu masih ada lagi jenis senjata dalam pewayangan yang digunakan oleh Dewa dan setengah Dewa (*God and Demigod*) misalnya : pasupati, cakra dan sebagainya yang sesuai dengan mitologi Jawa. Ada juga senjata yang disebut Kudi trancang yang umum dipakai di Jawa pada masa lampau, dan senjata yang disebut *wedung* yang bentuknya ganjil (aneh) merupakan bentuk pemotong, senjata ini sebagai kelengkapan pakaian bagi seluruh pejabat negara, bila mungkin juga bagi raja.

Sebagai salah satu usaha pelestarian dan pengembangan warisan budaya bangsa pada bulan September 1987 Museum Sonobudoyo akan menyelenggarakan pameran keris, dengan judul "RAHASIA DIBALIK

TEKNOLOGI PEMBUATAN KERIS”.

Dalam pameran ini juga dilengkapi dengan memamerkan senjata-senjata tradisional lainnya yang tergolong tosan aji, seperti yang disebutkan dalam petunjuk pameran ini.

Adapun tema pameran ”DENGAN PAMERAN KERIS KITA LESTARIKAN DAN KEMBANGKAN BUDAYA BANGSA; SESUAI DENGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI”.

Maksud dan tujuannya :

1. Untuk meningkatkan apresiasi seni.
2. Untuk menambah informasi dan pengertian masalah keris (perkerisan) kepada masyarakat khususnya generasi penerus.
3. Untuk menunjang pelestarian dan pengembangan budaya, khususnya keris yang seirama dengan perkembangan teknologi.
4. Untuk menunjang dan memperluas perbendaharaan seni-budaya bagi kepentingan kepariwisataan dan industri kerajinan benda-benda seni-budaya.

Dalam buku petunjuk pameran ini diketengahkan tentang :

1. pengenalan tentang keris, 2. bagian-bagian keris, 3. teknik pembuatan keris, 4. fungsi kegunaan keris, 5. daftar koleksi keris.

Sesuai dengan fungsi dan tugas museum, semoga pameran ini dapat bermanfaat bagi khalayak ramai dan pecinta keris.

Yogyakarta, 14 Juni 1987

B A B I

PENGENALAN TENTANG KERIS

Untuk mengetahui tentang kehadiran senjata tradisional keris di Indonesia, ada beberapa pendapat, antara lain :

- D.G. Stibbe dan Letkol Uhlenbeck mengatakan bahwa : pada Museum Anthropologie/Etnografie di Leiden telah disimpan sebuah keris, yang berasal atau diketemukan di tengah stupa yang besar dari candi Borobudur; kemungkinan keris tersebut sudah tua ketika dimasukkan dalam stupa itu, hal demikian adalah sangat mungkin, ditambah pula menurut beberapa petunjuk keris tersebut telah dibuat di jaman kebesaran kerajaan Mataram Hindu di Jawa, dengan memakai wrangka tertentu yang tidak seperti wrangka di jaman sekarang, maka hal tersebut menunjukkan dan memperkirakan bahwa keris itu sudah ada sejak abad ke VIII Masehi.
- Prof Barnet Kempers menduga alat ini (keris) ditaruhkan oleh seseorang pada masa kemudian.
- Kitab Pararaton yang diketemukan di pulau Lombok tahun 1894 di salah satu isinya menyebutkan bahwa : ayah angkat Ken Arok, yang bernama Bango Samparan telah memerintahkan kepada Ken Arok, agar memesan keris kepada seorang empu yang sakti ialah : Empu Gandring, dan keris tersebut dapat diselesaikan pembuatannya dalam waktu 5 bulan; Empu Gandring menyanggupi bahwa dalam waktu satu tahun baru dapat selesai untuk mewujudkan keris yang baik dan penuh kesaktian. Dalam tempo 5 bulan Ken Arok telah meminta (mengambil dengan paksa) keris yang belum selesai tersebut dan langsung ditikamkan kepada Empu Gandring sehingga menemui ajalnya. Dengan demikian berdasarkan buku Pararaton tersebut, keris sudah dibuat antara tahun 1222 - 1293 (masa pemerintahan Singasari).
- Keris telah tergambar pada relief candi Penataran (Jawa Timur) pada tahun 1369.
- Relief keris yang tergambar pada candi Suku (wilayah Surakarta) yang dibuat di jaman akhir pemerintahan Majapahit, menggambarkan kegiatan pande keris yang membuat keris dengan alatnya berupa : ububan dan sebagainya.
- Naskah "Sejarah Empu-empu Tanah Jawa", menyebutkan bahwa : Kerajaan Medang Kamulan (abad ke XII) mempunyai seorang empu bernama Empu Ramadi telah membuat keris dengan kekuatan magic. Mengatakan bahwa : keris sudah terdapat disekitar daerah pantai utara Jawa th. 1559. Dengan adanya data-data tersebut dapat diperkirakan bahwa timbulnya dan berkembangnya keris adalah antara abad ke VIII - XVI.

Keris dan bagian-bagiannya.

Keris adalah salah satu bentuk senjata tradisional yang terdiri atas bagian-bagian : 1) **W i l a h a n** ialah bilah keris yang merupakan inti dari keris sebagai alat penusuk. 2) **D e d e r** ialah pegangan keris. 3) **W a r a n g k a** ialah sarung keris, 4) **P e n d o k** ialah hiasan penutup gandar, biasanya terbuat dari logam.

Keris yang baik : adalah keris yang memenuhi ketentuan atau persyaratan antara lain :

- **S e p u h**, ketuaan yang menunjukkan umur keris.
- **W u t u h**, keris itu dalam keadaan utuh, lengkap atau cacat.
- **T a n g g u h**, perkiraan periode pembuatan keris misalnya : keris buatan jaman Majapahit disebut tangguh Majapahit; tangguh lainnya misalnya : Pajajaran, Tuban, Sedayu, Mataram, Cirebon dan sebagainya.

Pada umumnya orang ingin memiliki keris yang baik sesuai dengan ketentuan seperti tersebut diatas.

Bagian-bagian keris yang terdiri dari : **deder**, **wilahan**, **warangka** dan **pendok** tersebut, masing-masing mempunyai ragam hias yang beraneka ragam dan memiliki gaya yang artistik dan mengandung makna yang berunsur historis-filosofis. Oleh sebab itu orang tertarik untuk mengetahui dan mempelajari arti dan fungsi keris.

Untuk mengetahui tentang arti dan latar belakang keris, perlu diketengahkan beberapa penjelasan seperti berikut :

1. Wilahan

Wilahan adalah inti keris sebagai alat penusuk, wilahan disebut juga **awak-awak** keris. Wilahan meliputi bagian bawah yang disebut "**sor-soran**", sampai bagian ujung.

Wilahan keris terdiri dari beberapa bagian yang mempunyai nama dan arti yang berbeda-beda antara lain :

a. Dapur :

Yang dimaksud dengan dapur keris ialah : **type** (perwujudan) wilahan keris yang meliputi :

- jumlah **l u k** ialah lekukan keris, misalnya : keris lurus, keris luk 7,9 dan sebagainya.
- hiasan ialah ornamen yang terdapat pada wilahan, misalnya : hiasan berbentuk naga.

Contoh : keris luk 11, wilahannya berhias bentuk naga bermahkota dengan ekor kearah ujung, disebut keris dapur Naga-raja. Wilahan lurus dengan ricikan tertentu berbentuk seperti paruh burung jalak, disebut dapur Jalak-ngore.

- **Sor-soran** ialah wilahan bagian bawah dengan ricikannya.

R i c i k a n adalah kelompok hiasan terdiri dari : sogokan, lambe gajah, pijetan, ri pandan dsb.

b. **P a m o r :**

Yang disebut pamor ialah : hiasan yang terdapat pada wilahan ada tampak yang jelas dan ada yang tidak jelas (samar-samar), misalnya : hiasan yang mirip dengan bentuk seperti gajah, disebut pamor anggajih; seperti daun kelapa (blarak Jw.) disebut pamor Blarak mirid, seperti bentuk garis-garis tegak (vertikal) disebut Pamor Adeg, bentuk bingkai ditepi wilahan disebut Pamor Wengkon.

Menurut terbentuknya dapat dibedakan menjadi dua jenis :

- a. Pamor J w a l a t a : ialah pamor yang terjadi dan terbentuk secara otomatis karena suhu panas api sewaktu ditempa (secara otomatis - alamiah), yang tergolong pamor jwalana antara lain : pamor Ngulit semangka, Megamendung, Jalada, Hurab hurab.
- b. Pamor A n u k a r t a : ialah pamor yang sengaja dibuat, dibentuk dan diatur oleh sang empu, pamor ini antara lain : pamor Ron Kendhuru, Blarak mirid, Sekar lampes, Kenanga ginubah, Wiji timun, Udan mas, Beras wutah, Untu walang dsb.

Ada pamor yang disebut pamor titipan ialah : pamor yang warnanya sangat putih, bersih, seperti perak, lebih bersih dan lebih putih dari pamor sekitarnya. Pamor ini tergolong pamor yang berkualitas tinggi dan langka adanya.

Pamor yang berkhasiat : ialah pamor yang terdapat pada bilah keris yang memiliki daya magis.

Pamor yang berkhasiat antara lain :

- Pamor S u b k a n a l l a h i, sebagai raja segala senjata dan menambah wibawa bagi pemiliknya, dalam perang musuh tak dapat mengetahui pembawa keris ini.
- Pamor Rahmatullahi : mendatangkan rejeki dan dicintai semua orang.
- Pamor Malaekat : sama dengan pamor Subkhanallahi.
- Pamor Raja Sulaiman berkhasiat segala maksud dapat tercapai, dapat melindungi si pemakai pada waktu berperang, ditakuti musuh, tak dapat difitnah semua orang, banyak rejeki.
- Pamor Sumur Sinaban dapat mendatangkan rejeki.

Pamor yang berkhasiat lainnya antara lain : pamor Putri Kinurung, Kul Buntet, Beras wutah, Om-bak Sagoro dan sebagainya.

Pamor keris yang baik dan bernafaskan Islam

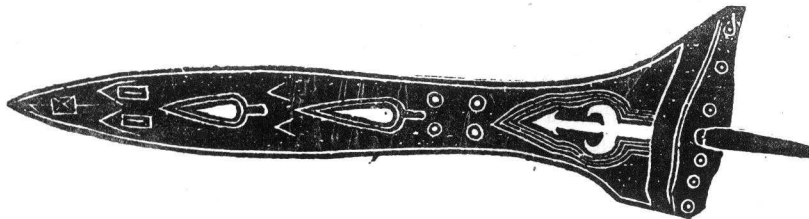
- Pamor Subkanallahi :

Keris yang mempunyai pamor Subkanallahi berkhasiat baik (tentram) bagi seorang raja dan apabila dibawa perang musuh tidak dapat melihat.



- Pamor Wakidiyat :

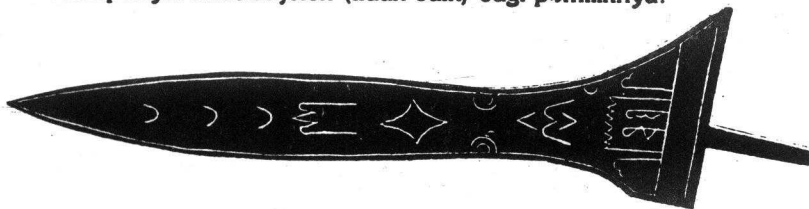
Pamor keris jenis ini mempunyai khasiat baik bagi saudagar, petani serta sangat dikasihi oleh semua orang.



- Pamor yang mempunyai khasiat jelek (tidak baik) :

- Pamor Gendruwo :

Mempunyai khasiat jelek (tidak baik) bagi pemiliknya.



- Pamor Butojo :

Pamor seperti ini berkhasiat mencelakakan bagi pemiliknya dan dapat mengakibatkan senjata makan tuan.



2. D e d e r

Yang dimaksud deder ialah : pegangan keris (handel), ada juga menyebut ukiran; deder ini dibuat dari kayu, gading, logam dan sebagainya; memiliki bentuk dan gaya yang beraneka ragam, ada yang berbentuk kepala manusia, binatang/hewan, dan deder pada umumnya berhiaskan ukiran/relief yang menarik, deder memiliki gaya/versi atau nama-nama yang berbeda-beda antara lain :

Deder gaya Amangkuratán :

deder ini disebut juga deder Taman Amangkuratán, dibuat dari bahan : kayu, dengan ciri : berbentuk (dalam posisi) tegak (menengadáh) keadaannya kecil dan ramping. Diperkirakan deder ini timbul/diciptakan pada jaman kekuasaan Sunan Amangkurat dari kerajaan Mataram abad ke 17.

Deder gaya Pakubuwanan :

dibuat dari kayu dengan ciri : berbentuk (dalam posisi) menunduk (ndungkluk Jw.), bentuk kepala besar, diperkirakan deder ini timbul/diciptakan pada jaman kekuasaan Susuhunan Paku Buwono dari kerajaan Surakarta pada abad ke 18.

Deder gaya Nrodokondo :

dengan ciri : berbentuk (dalam posisi) tegak, pada bahagian tengah (perut) berbentuk cembung (mblendiruk Jw.).

Ada juga deder yang lain yang disebut : Deder Taman Banaran, Kornelan, Gana, Putri Kinurung, Taman Kagok Surakarta, Planar dan Trayuman.

3. Warangka

Warangka ialah : sarung keris yang berfungsi sebagai tempat untuk wilahan.

Bahan baku warangka antara lain kayu timoho, trembalo, cendana, kemuning dan sebagainya.

Bentuk warangka pada dasarnya mengambil motif perahu dalam posisi horizontal (mendatar).

Warangka terdiri dari bagian-bagian antara lain :

- Bagian depan (sisi kiri) atas warangka Branggah (Ladrangan) disebut a n g k u p; sedang bagi warangka Gayaman disebut Lambe dayang.
- Bagian belakang (sisi kanan) yang menjulang keatas warangka branggah disebut s a n g g a n; sedangkan bagi warangka g a y a m a n disebut g e l u n g.
- Bagian tengah warangka Branggah (Ladrangan) dan gayaman disebut c a n g k r i n g (berupa lubang untuk memasukkan wilahan).

Jarak antara angkup dengan sanggan disebut l a r a p a n, sedang jarak antara lambe dayang dengan gelung juga disebut l a r a p a n.

Bentuk warangka

Bentuk warangka ada beberapa macam, yang sangat menonjol dan terkenal di kalangan masyarakat Jawa adalah warangka gaya Yogyakarta, bentuknya tidak besar (cukupan), sedangkan gaya Surakarta bentuknya lebih besar. Ukuran besar kecil dari kedua gaya tersebut tidak hanya terdapat pada warangka saja, tetapi keseluruhan.

Bentuk warangka lainnya gaya Bali, gaya Sumatra, gaya Sulawesi dan sebagainya.

Hiasan warangka

Keindahan warangka ditentukan oleh beberapa unsur antara lain :

- hiasan alami sesuai dengan kayu bahan baku warangka (diket ngringin, regem, traju mas, berut, kendhit).
- hiasan hasil buatan "mranggi" berupa keindahan bentuk warangka dan cara pengerjaannya.

4. Pendok .

Yang disebut pendok adalah : logam berhias, yang fungsinya untuk membungkus, gandar (antupan).

Bahan baku pendok itu dari logam-logam : emas, perak, kuningan dsb.

Pendok keris mempunyai berbagai motif ragam hias, sesuai dengan bentuk tatahannya, sehingga nama atau istilah motif-motif tersebut ditandai dengan istilah atau sebutan "tatahan"; dan jumlah motif yang terdapat pada pendok ini lebih kurang ada 70 macam, antara lain :

-Pendok tataan :

Laras driya, Semen cepurit, Nogo wreden, Gambir anom, Trenggiling wesi, Semen kate, Lung waluh, Lung palus, Lung kukilo, Lung kastuba, Semen joli, Semen gurda, Semen Sri Tanjung, Semen Mangkara, Semen Prabandari, Prabu Gabahsinawur, Semen Ngayogya Gabah sinawur, Semen ngigel gabah sinawis, pandan sinawis, Semen Huk Gabah sinawur.

- Macam pendok : 1. Bunton, 2. Blewahan, 3. Topengan.

MENDAK

Mendak disebut juga Uwer adalah logam berbentuk cincin (ring) yang berfungsi sebagai penguat letak besi yang dimasukkan kedalam deder, agar supaya deder tetap kuat utuh.

Mendak dibuat dari bahan logam seperti pada pendok.

Berbagai motif hiasan mendak antara lain :

Tajug Kendit, Tajug Kudung, Puthon, Kendit Selut dan sebagainya.

MITOLOGI PEMBUATAN KERIS

Sebagian masyarakat masih ada yang percaya bahwa keris dibuat tanpa alat bahkan tanpa bahan. Masing-masing empu mempunyai cara yang berbeda antara lain :

Pembuatan keris itu harus dilaksanakan tahun A l i p, bulan Suro, hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon, tanggal 1 sampai tanggal 14.

Sebelum pembuatan keris, sang empu harus menjalankan puasa selama 7 hari, dengan persyaratan menyediakan saji-sajian, antara lain seperti berikut :

1. Nasi wuduk dengan kelengkapannya, 2. Nasi golong dengan kelengkapannya, 3. Nasi gurih dengan sambel gepeng dsb., 4. Nasi liwet ayam dsb., 5. Tumpeng lurek berlauk gudangan, 6. Nasi gurih dengan kelengkapannya, 7. Nasi ambengan, apem kocor dsb., 8. Gagah mayang untuk menghormati para dewa dan bidadari, 9. Tumpeng robyong.

Semua sesajian tersebut dimasukkan kedalam "rumah besalen". Besalen itu dihias dengan tebu, daun-daunan, pisang, padi, janur kuning. Empu harus mengenakan kuluk warna putih, bersumping, berdodot, bercelana semua serba putih.

Saji-sajian dan berpuasa seperti tersebut diatas hanya berlaku di Yogyakarta dan Surakarta. Sedangkan di daerah Jawa lainnya persyaratan membuat keris cukup dengan sajian berupa : kelapa dua buah, gula jawa (gula kepala), beras. Empu mengenakan pakaian bebas asal bersih.

Pande besi membuat alat-alat pertanian, tidak memakai sesajian, tetapi harus serba suci.

Menurut mitologi Jawa ada beberapa empu antara lain :



Seorang panjak sedang menempa bahan untuk membuat keris di "besalen" sedang Empu menjepit bahan tersebut.

- Empu Ramadi dari kerajaan Medang Kamulan, membuat senjata Pasopati dapur Larngatap, dengan peralatan : uban hidung sendiri, landasan lutut, pukul siku.
- Empu Kekep dan Empu Brahma Kendi dari Pejajaran membuat keris dilaut, sehingga percikan api keris itu menyebabkan penyakit cacar.
- Empu Nimbok Sambero (Sombro) dari Pejajaran membuat keris memakai tangan dan jarinya untuk memijit besi calon keris.
- Empu Mudikbroto yang bergelar sang Kumbayana di jaman kerajaan Kediri mempunyai keistimewaan (kesaktian) menjadi pande keris di udara (awang-awang Jw.) sambil bertapa, tetapi selama bertapa di udara sang Kumbayana mendapat kutukan dewa (kesiku Jw.) sehingga berganti rupa bentuk badannya berubah menjadi besi. Besi tersebut dinamakan "wesi kumbayana" (besi Kumbayana).
- Empu Ki Joko Kajal dari Tuban : berhasil membuat keris, apabila keris itu ditancapkan atau digoreskan pada sebidang tanah yang banyak pohonnya berakibat pohon-pohon itu menjadi kering, sebaliknya apabila keris itu ditancapkan pada pohon yang berdaun kering dapat menghidup suburkan pohon tersebut menjadi segar kembali.
- Empu Suro dari Blambangan : membuat keris dapur Nagasasra, proses pembuatan keris itu dilaksanakan di laut air panas (Segorowedang Jw.), daya magisnya : yang memiliki keris ini cepat berhasil mendapatkan kedudukan baik, dan berwibawa (keris ini tergolong keris tangguh Blambangan).
- Empu Pitrang : membuat keris dapur Jalak yang memiliki daya magis : tidak boleh tersentuh orang, bila orang menyentuh dapat teriris (kebeler Jw.) sehingga berakibat luka busuk (keris ini tergolong tangguh Blambangan), tetapi ada juga keris dapur Nogososro tangguh Majapahit.
- Keris lurus yang mempunyai banyak pamor misalnya : pamor pujan dewa, berasal dari Betara Kala (dari taringnya Batara Kala), berwibawa bagi pemiliknya.
- Empu Supa : membuat keris "Kyai Sengkelat" atas perintah Sunan Kalijaga, dan oleh Sunan Kalijaga diserahkan bahan keris berupa besi : Akhadiyat dan berukuran tidak besar tetapi berat sekali jika ditimbang. Besi Akhadiyat yang bentuknya kecil itu tidak dapat dikerjakan dengan sepiet (disapit) oleh Empu Supa, dan dilaporkan kepada Sunan Kalijaga, setelah mendengar laporan tersebut, oleh Sunan Kalijaga dijawab, bahwa tidak mungkin membuat keris dengan menggunakan besi sebesar gunung. Dengan jawaban (sabda) Sunan Kalijaga itu, besi berukuran kecil lalu berubah menjadi besar "Sebesar gunung", sehingga Empu Supa tidak dapat mengerjakannya, maka oleh Sunan Kalijaga lalu dibuat kecil kembali.
Sesudah besi berbentuk kecil seperti semula maka oleh Empu Supa besi itu dipijet-pijet (ditekan dengan jari), sehingga lama kelamaan berhasil menjadi keris.

Saji-sajian dalam membersihkan keris (marangi Jw.).

Menurut tradisi Jawa, dalam proses pembuatan keris sebelum pekerjaan dilaksanakan (dimulai), empu harus menyediakan atau membuat saji-sajian berupa : berbagai macam nasi seperti : nasi wuduk, nasi gu-rih, nasi pecel dan sebagainya.

Dalam hal marangi keris (membersihkan atau memandikan keris) juga harus disediakan saji-sajian antara lain berupa :

Pada hari pertama : nasi tumpeng, asrep-asrepan (nasi putih), ingkung ditempatkan disebuah panjang ilang dengan kelengkapan lainnya, bunga konyoh, kendil beralaskan cuwo.

Pada hari kedua : pengaron berisi kepala kerbau, bekakak (jenis makanan dibuat dari tepung singkong, tepung beras dsb. berbentuk orang), lampu jlupak dsb. kelengkapan lebih kurang 8 macam.

Pada hari ketiga : jajan pasar (berbagai makanan kecil dan buah pembelian di pasar), ayam, tumpeng robyong dan kelengkapan lainnya berjumlah lebih kurang 8 macam, jenang berbagai macam (merah, pu-tih, dsb.) dan lain-lainnya.

Hari keempat : jajan pasar, tumpeng robyong, bunga dsb.

Cara memandikan keris :

Pertama kali bilah keris dibersihkan (distram) dengan air jeruk nipis (jeruk pecel Jw.), keris lalu diletakkan diatas kawul supaya kering, kemudian diwarangi (dipoles atau digosok seluruh wilahan keris) dengan warangan (arsenicum) dengan sikat yang halus, bila warangan sudah meresap masuk kedalam seluruh bilah lalu dioles dengan minyak cendana.

b. Secara Kimiawi (modern) :

Pada prinsipnya sama, hanya pada cara yang ke 2 (dua) ini bahan dari jeruk nipis diganti dengan bahan citric acid dengan konsentrasi 5%. Hal ini dimaksudkan agar dapat lebih mudah pengontrolannya.

Maksud tujuan marangi keris :

- untuk pengawetan.
- Sebagian masyarakat beranggapan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan daya magis keris.

Sesajian dalam marangi keris :

Pada umumnya keris itu dibersihkan (diwarangi) pada setiap tahun sekali, pada bulan Suro, dengan persyaratan saji-sajian (sajen Jw.) sbb :

1. Nasi wuduk (nasi wuduk/sekul wuduk Jw.) dengan lauk ingkung ayam.
2. Jajan pasar.



*Empu sedang membuat
"pidakan"*

3. Jenang : merah, putih, baro-baro dsb.
4. Pecel lele utawi tawon, daging ayam
5. Ikan lele hidup
6. Buah kelapa.
7. Gula Jawa
8. Ampo.
9. Nasi gudangan.
10. Nasi golong dengan goreng-gorengan.
11. Sekar setaman.
12. Air merang.
13. Membakar kemenyan harus langsung menyala (tidak boleh mati/dimatikan).

Keris di luar pulau Jawa.

Nama atau istilah keris di berbagai daerah di Indonesia adalah sebagai berikut antara lain :

1. Madura disebut kerres atau abinan.
2. Bali disebut kadoetan atau urak.
3. Ujung Pandang disebut sele.
4. Melayu, Aceh disebut juga keris.
5. Bugis disebut "tapi"
6. Gayo daerah Aceh disebut "keris, pondok, ponok"
7. Minangkabau disebut "karih".
8. Di daerah yang didiami suku bangsa Melayu seperti Pilipina, kepulauan Sulu, Kalimantan Utara, terdapat senjata mirip keris, disebut "kalis"; tetapi senjata-senjata yang disebut "kalis" itu kalau dicermati bentuknya banyak berbeda dengan senjata keris yang ada di Indonesia.

B A B II

TEKNOLOGI PEMBUATAN KERIS

Sejak jaman dahulu untuk membuat keris diperlukan pemilihan atau penentuan mutu besi yang baik.

Menurut buku Pakem Duwung I Wesiadji yang banyak memuat tentang berbagai macam besi yang baik mutunya untuk membuat keris; disebutkan bahwa untuk mengetahui dan membedakan baik buruknya mutu besi sebagai bahan keris, dengan cara meninting (ditinting = dipukul), dilihat bentuk dan ujud otot (serat) besi tersebut.

Untuk mengetahui jenis dan mutu besi ada beberapa ciri antara lain :

- Besi Pulasari dan besi Karinduadji : bila ditinting berbunyi "gur" menggema panjang seperti suara gong, warna besi kehijauan, maka besi semacam ini khasiatnya : berwibawa serta dihormati seluruh masyarakat, banyak rejeki, tepat dan penting bagi para pejabat negara.
- Besi Karangijang : ialah besi yang apabila ditinting berbunyi seperti suara lebah/kumbang, otot (serat) besinya halus, besi ini berkhasiat : berwatak sabar, ampuh, dan tidak akan menyebabkan terbunuhnya seseorang kalau belum pastinya.

Macam dan jenis besi lain yang bermutu tinggi antara lain : besi Mangangkang, Waludin, Kamboja, Ambal, Winduadi, Tumpang, Warani, Welangi, Terate, Malelarujun, Malelagendaga, Kenur dan sebagainya.

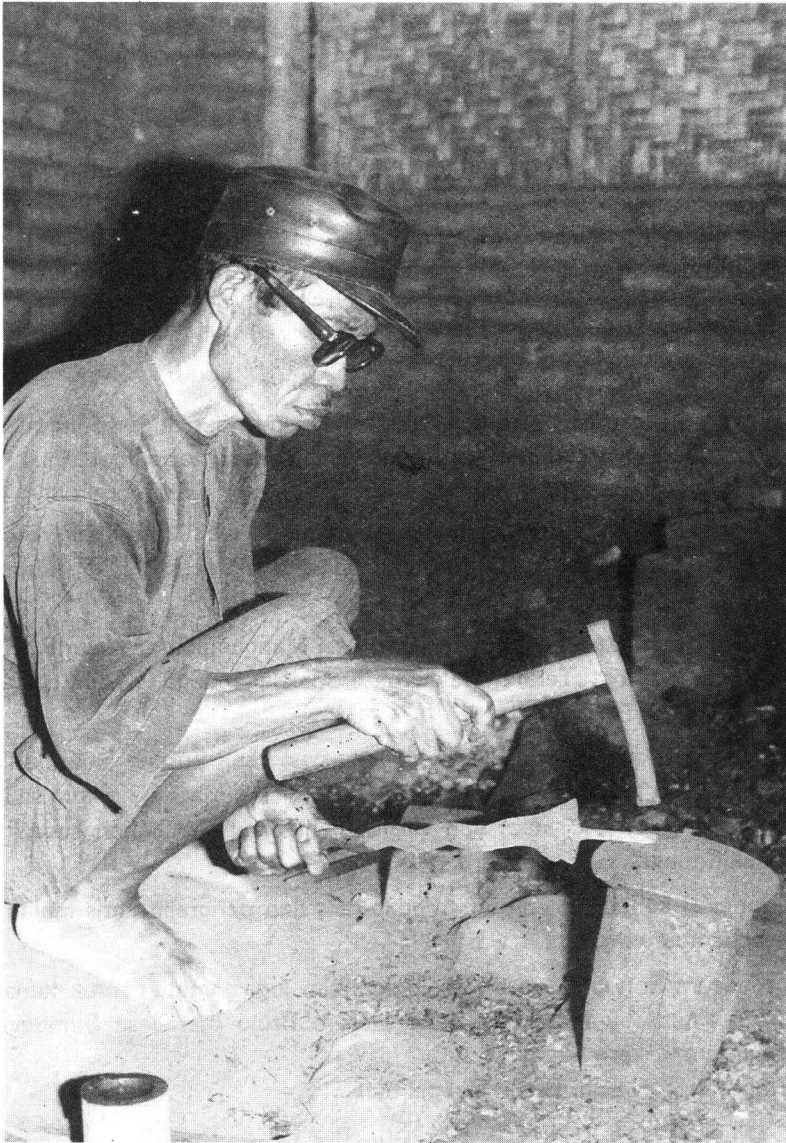
disamping jenis besi yang baik (berkhasiat), juga terdapat juga besi yang kurang baik, bahkan ada yang tidak dapat dipakai oleh manusia. Teknik pembuatan keris bermacam-macam, antara satu Empu dengan Empu lainnya, dari masa kemasa tidak sama; dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi yang makin maju.

Di wilayah Nusantara (Indonesia) kehadiran empu pembuat keris dan pengrajin keris makin langka, dan yang masih berjalan hanya beberapa tempat di Jawa.

Dalam pameran keris di Museum Sonobudoyo ini diketengahkan juga bentuk-bentuk keris buatan Empu Keris masa kini, antara lain : keris buatan Empu Jeno Harum Brojo dari desa Sumber Agung, Moyudan/Sleman, Yogyakarta dan empu keris lainnya.

Teknik pembuatan keris oleh Empu Jeno Harum Brojo sebagai berikut :

Bahan baku keris :



*Empu sedang mengerjakan
sebuah "pesi"*

Menurut Empu Jeno Harum Brojo bahan baku keris antara lain :

- Besi dlurung, besi as.

Salah satu contoh urutan cara membuat keris pamor Beras wutah tangguh : Tuban Salaito (lapis 128) menurut Empu Jeno Harum Brojo sebagai berikut :

No. Urut	Jenis bagian-bagian yang dikerjakan (digarap)	Lama Pembuatan/memproses
1.	Membersihkan besi bahan keris, untuk dihilangkan kotorannya yang berujud karat dan sebagainya, ditempa dengan dipanasi 1000 derajat.	2 hari.
2.	Membuat contong pamor, untuk tempat nikel (bahan pamor) ditempa dengan dipanasi 1000 derajat.	2 hari.
3.	Mengisi pamor (mesu Jw.) memasukkan nikel kedalam contong pamor dengan cara meletakkan nikel ditengah diapit oleh kedua besi contong pamor, terus ditempa dan dipanaskan 1000 derajat hingga besi dan nikel bercampur menjadi satu, campuran ini disebut "saton".	4 hari.
4.	Membuat "ganja" (terletak di bagian sor-soran keris dibawah ricikan) yang bahannya diambil dari saton tersebut dengan proses yang sama.	4 hari.
5.	Membuat kodokan pamor, bahan dan saton jumlah dua potong, dengan ukuran sama.	1/2hari
6.	Membuat kodokan baja satu buah yang besarnya/ukurannya sama dengan kodokan pamor yang dibuat dari saton.	1/2hari.
7.	Membersihkan 3 (tiga) buah kodokan.	1/2hari.
8.	Memasang baja (nyalangi) dengan penempaan/pemanasan 1000 derajat.	1/2hari.
9.	Membuat pesi (meseni Jw.)	1 hari.
10.	Mlecek "pidakan".	1 hari.
11.	Meratakan pinggang	1 hari.
12.	Memanjangkan calon bilah keris. 1 cengkang (+ 18 cm) - ("ndudut").	1 hari.
13.	"Mijeri" (penempaan + pemanasan kembali)	1 hari.
14.	"Njiwit kembang kacang" Jw. = membuat kembang kacang dengan proses penempaan-pemanasan 500. derajat.	2 hari.

15.	Membikin pantat (nepongi/wedidang Jw.)	2 hari.
16.	"Njwit" Jw. kepet keris, agar menjadi agak cembung (mlenthu Jw.) dengan penempaan/pemanasan 500 derajat.	2 hari.
17.	Meratakan pidakan	2 hari.
18.	Menarik/memanjangkan (ndudut Jw.) wilahan keris (12 - 30 cm).	
19.	Meratakan bilah keris (ngroto wilahan keris Ngroto/nglaras) dari bawah-keujung.	2 hari.
20.	Membikin luk dengan pemanasan 500 derajat.	2 hari.
21.	Proses pengikiran pertama (silak wojo kapisan Jw.)	1 hari.
22.	"Ngilap" yang pertama.	1 hari.
23.	Menarik pesi (ndudut pesi Jw.) dengan pemanasan 500 derajat.	1 hari.
24.	Proses pengikiran kedua (nyawati/silak wojo ke 2 Jw.) bagian pinggir + 3 mm, yang tajam agar kelihatan bajanya.	1 hari.
25.	Membentuk/gaya yang indah bagi besi tahap ke I (napaki + kawangunan I Jw.).	1 hari.
26.	"Ngilap" kedua	1 hari.
27.	Ngikir bagian tepi (nyawati kaping kalih).	1 hari.
28.	Membentuk/gaya yang indah (estitis-artistik) tahap ke II (kawangunan kaping kalih).	1 hari.
29.	Melunakkan bahan pamor yang berujud nikkell dengan pembakaran 50 - 100 derajat agar supaya nikkell (yang sudah bercampur dengan besi) agak lunak sehingga mudah dikikir tahap I (ngluroni kapisan/ngonomi).	1 hari.
30.	Mengikir pertama (dengan kikir patar) agar merata bilah keris itu sampai tengah (ngleseh Jw.)	1 hari.
31.	Membentuk gaya yang indah (estitis-artistik) tahap ketiga.	1 hari.
32.	Melunakkan campuran besi dan nikkell agar supaya mudah dikikir dengan pembakaran 50 - 100 derajat.	1 hari.
33.	Mengikir (ngleseh Jw.) ke 2.	1 hari.
34.	Membentuk gaya yang indah tahap ke 4.	1 hari.
35.	"Ngeluk" kembang kacang dengan pembakaran 500 derajat.	1 hari.
36.	Mengisi ilat boyo ("jalu memet" dengan kikir) letaknya ilat boyo dibawah kembang kacang (pada sor-soran ricikan).	
37.	"Ngeluk" kembang kacang tahap demi tahap dengan suhu panas 200 derajat, pembakaran 5 kali.	1 hari.

38.	Melunakkan campuran besi-nikkel dengan pembakaran 50 - 100 derajat tahap ketiga (ngluroni Jw.).	1 hari.
39.	Mengikir tahap ketiga (ngleseh kaping 3).	1 hari.
40.	Membentuk yang indah (estitis-artistik) tahap ke 5 (kewangunan 5 Jw.).	1 hari.
Mengerjakan bagian ricikan.		
41.	Meratakan "pidakan" (ngroto pidakan Jw.).	2 hari.
42.	Natah sogokan (letaknya dibagian sor-soran/ricikan).	2 hari.
43.	Natah ukel alis (bagian ricikan).	2 hari.
44.	Natah "srewehan".	2 hari.
45.	Ngluroni tahap ke 4 dengan pembakaran 50 - 100 derajat.	2 hari.
46.	Menghaluskan dan membersihkan tatahan.	1½ hari.
47.	Membentuk gaya yang indah (estetis-artistik) atas bilah keris tahap ke 6.	1½ hari.
48.	Membikin "ganja".	1½ hari.
49.	Meratakan ("pidakan" Jw.).	2 hari.
50.	Membikin tumit (tunggak Jw.) dengan kikir.	2 hari.
51.	Nglanji ganja.	2 hari.
52.	Membentuk ganja (kewangunan gonjo Jw.).	2 hari.
53.	Menyelaraskan ganja (ngepurake gonjo Jw.).	3 hari.
54.	Membentuk estetika ganja (madosi embating gonjo Jw.).	2 hari.
55.	Mengisi (membuat) lambe gajah dengan kikir.	2 hari.
56.	Mengisi (membuat) greneng dengan kikir.	2 hari.
57.	Membentuk gaya keindahan (estetis-artistik) tahap ke 7 (kewangunan Jw.).	½ hari.
58.	Menajamkan (nglandhepi/nglampiri Jw.) dengan kikir halus	½ hari.
59.	Meluruskan "ada-ada" (nglempeng Jw.).	½ hari.
60.	Membentuk gaya keindahan (estetis-artistik) (kewangunan Jw.) tahap ke 8.	½ hari.
61.	Melepaskan ganja lalu dikerok (kriwing).	2 hari.
62.	Mengasah (membuat tajam) dengan wungkal kasar.	2 hari.
63.	Mengasah (membuat tajam) dengan wungkal halus.	2 hari.
64.	Membikin genuk (bagian pesi yang tertutup ganja).	2 hari.

65.	Ngeling "ganja" (memantak) ganja supaya menjadi satu dengan wilahan (mantek Jw.).	2 hari.
66.	Menyelaraskan (membikin harmonis letak pesi) pesi.	2 hari.
67.	Membentuk gaya keindahan (estetis-artistik) tahap ke 9.	1 hari.
68.	Membikin matang (tua) kadar kekuatan bilah keris (nyepuh Jw.) dengan pembakaran 300 derajat, lalu dicelup minyak kelapa untuk mengembalikan kekuatan baja seperti sebelum diluroni.	1 hari.
69.	Ngasah bilah memakai wungkal halus.	1 hari.
70.	Membentuk gaya-keindahan (estetis-artistik) tahap ke 10.	1 hari.
71.	Checking kembali atas bilah keris yang sudah jadi, sudahkan selaras - sesuai menurut perasaan dan firasat sang Empu (madosi udowedono Jw.).	3 hari.
72.	Meneliti keindahan tahap ke 11 ("kawangunan")	3 hari.
73.	Menyelaraskan rasa atau hasil perwujudan keris yang sudah digarap (jumbuhaken raos. Jw.).	3 hari.
74.	Memutihkan (membikin putih) bilah keris yang sudah selesai, tetapi belum diwarangi untuk dibersihkan dari segala kotoran.	3 hari.
75.	Marangi keris (nyiramit) dengan warangan (arsenicum).	1/2 hari.

Dengan penjelasan tentang proses pembuatan keris tersebut, maka untuk membuat sebilah keris "Pamor beras wutah" tangguh Tubansalaito (lapis 128) yang dikerjakan Empu Jeno Harum Brojo, dapat dikerjakan dalam 75 tahap pekerjaan, dan diselesaikan dalam tempo tiga setengah bulan (lebih kurang 113 hari).

Dalam pelaksanaan pembuatan bilah keris (wilah Jw.) diperlukan penempaan dan pembakaran sampai suhu 1000 derajat, menempa sambil melipat (neku Jw.) untuk mewujudkan lapisan-lapisan besi (campuran besi), sehingga menjadi beberapa lapis campuran besi (= wetu Jw.), hal ini dapat dilihat antara lain : pada Pamor Kulit semangka/Ngulit semangka, yang terdiri dari 8 sap (lapis), keris dapur Sendang sedayu diperlukan atau mempunyai 4096 lapisan.

Lapisan besi calon bilah keris ini berfungsi untuk menentukan "tangguh keris", misalnya : tangguh Mataram mempunyai 256 lapis dan sebagainya.

Empu Jeno Harum Brojo membuat ketentuan mengenai jumlah berat berbagai logam beserta jumlah lapisannya, sesuai dengan tangguh-tangguh keris yang akan dikerjakan dengan ketentuan ukuran sebagai berikut :

BAHAN BAKU UNTUK MEMBUAT KERIS

No. Urut	Tanggung	Besi kotor	Besi bersih	Bahan pamor	Baja	Lapisan Pamor
1.	Blambangan	4 kg.	2 kg.	60 gram	0,5 kg.	8
2.	Tuban Lipuro	5 kg.	2,5 kg.	60 gram	0,5 kg.	16
3.	Segaluh	5 kg.	2,5 kg.	60 gram	0,5 kg.	16
4.	Pitrang	6 kg.	3 kg.	80 gram	0,5 kg.	32
5.	Tuban Suratman	6 kg.	3 kg.	80 gram	0,5 kg.	32
6.	Koso/Madura	6 kg.	3 kg.	80 gram	0,7 kg.	40
7.	Tuban/Jambakan	6 kg.	3 kg.	80 gram	0,7 kg.	40
8.	Tuban Pineti	7 kg.	3,5 kg.	90 gram	0,5 kg.	64
9.	Tuban Soloeto	8 kg.	4 kg.	100 gram	0,5 kg.	128
10.	Pajajaran	7 kg.	3,5 kg.	90 gram	0,5 kg.	64
11.	Pajang	8 kg.	4 kg.	100 gram	0,5 kg.	128
12.	Koripan	8 kg.	4 kg.	100 gram	0,5 kg.	128
13.	Mataram	9 kg.	5 kg.	100 gram	0,5 kg.	256
14.	Majapahit	13 kg.	9 kg.	140 gram	0,5 kg.	2048
15.	Sendang Sedayu	15 kg.	10 kg.	150 gram	0,5 kg.	4096

Proses pembuatan keris sejak zaman dahulu dikerjakan dengan "laku" (tirakat Jw.), agar pembuatan keris dapat berhasil baik dan selamat. Pada zaman modern ini para empu membuat keris dengan cara-cara yang lebih rasional, sesuai dengan perkembangan teknologi. Meskipun proses pembuatan keris dijalankan dengan lebih rasional, namun para empu sebelum melaksanakan penggarapan keris masih menjalankan "laku", dengan maksud agar dapat konsentrasi, mohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

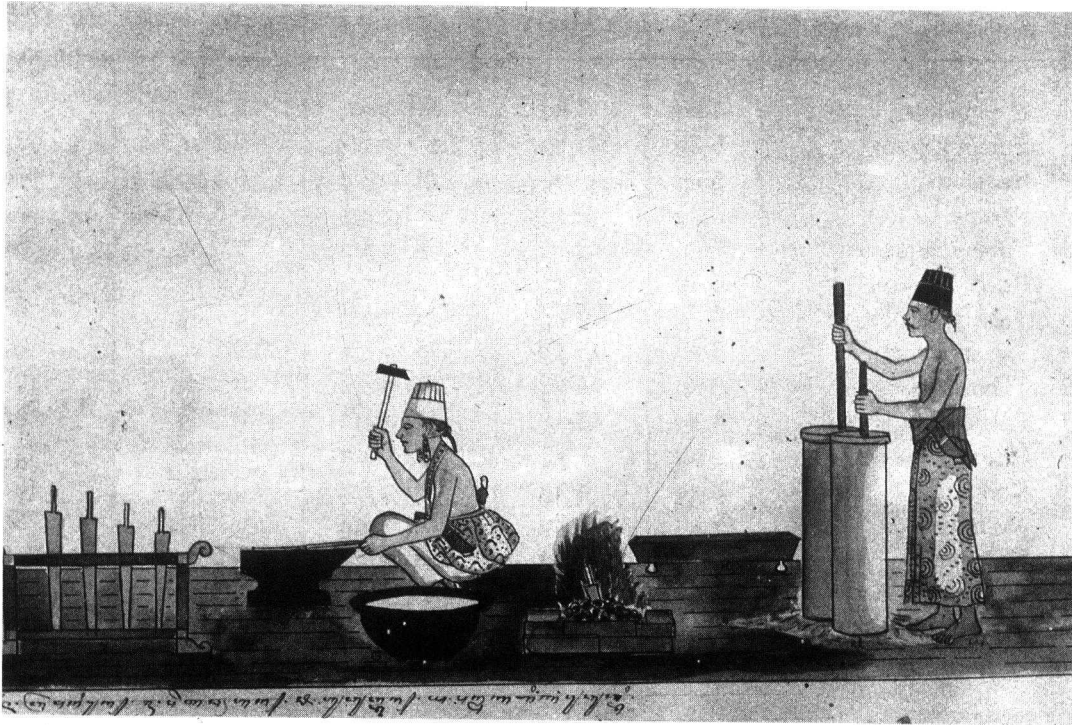


Foto lukisan proses pembuatan keris oleh abdi dalem kraton [Empu]

B A B III

FUNGSI KEGUNAAN KERIS

Fungsi dan kegunaan keris bagi masyarakat Jawa adalah sangat kompleks, hampir meliputi berbagai aspek kegiatan budaya sesuai dengan kondisi dan situasi daerah setempat.

Dalam kehidupan masyarakat, fungsi kegunaan keris berunsur : filosofis, sosial-ritual-ceremonial, dan historis. Fungsi-fungsi kegunaan keris tersebut antara lain :

Fungsi yang beraspek filosofis.

Keris berfungsi sebagai kelengkapan hidup sesuai dengan falsafah orang Jawa yang mengatakan : seseorang belum disebut kecukupan hidupnya dalam masyarakat, bila belum memenuhi persyaratan kelengkapan hidup yang berupa : *w i s m a* (rumah tempat tinggal), *garwa* atau *w a n i t a* (isteri), *t u r a n g g a* (kuda), *k u k i l a* (burung), *c u r i g a* (keris). Sekalipun pada masa kini hanya merupakan hal yang simbolik.

Beberapa contoh keris yang dianggap berfungsi sebagai penambah kekuatan diri pribadi (sipat kandel Jw.), antara lain :

- Keris dapur Probo Mataram, pamornya berlapis emas (sinarasah emas Jw.) dijamin Panembahan Senapati di Mataram (abad 16), berfungsi untuk mempertahankan kewibawaan dan kekuasaan Kerajaan Mataram.
- Keris pamor Tundung Mungsuh tangguh Cirebon berfungsi untuk mengusir musuh.
- Keris dipakai sebagai lambang untuk mewakili calon pengantin pria yang berhalangan hadir dalam acara akad nikah (sebelum temon/panggih penganten).

Fungsi yang beraspek sosial-ritual-ceremonial.

Keris dalam beberapa kegiatan sosial, ritual, ceremonial antara lain :

a. Kegiatan sosial :

- Sebagai kelengkapan busana.

b. Kegiatan ritual :

- Penggunaan keris dalam upacara tingkeban (7 bulan orang hamil).
- Keris sebagai wakil mempelai pria dalam akad nikah bagi pengantin pria yang berhalangan.

c. Kegiatan ceremonial :

- Acara di lingkungan kerajaan (bangsawan) di Yogyakarta, Surakarta, keris digunakan untuk caos dan pisowanan (tugas jaga dan menghadap raja), baik di lingkungan kraton maupun di luar kraton.
- Keris dipakai dalam upacara : Garebeg.

Fungsi yang berunsur historis.

Pada umumnya orang suka memiliki keris yang baik, ditinjau dari segi magis, tangguh dan pembuatnya. Oleh karena itu unsur-unsur historis yang berhubungan dengan keris meliputi :

- T a n g g u h, jaman atau periode pembuatan keris misalnya : keris tangguh Majapahit, Pajajaran, Blambangan, Mataram dan sebagainya.
- E m p u yang membuat keris, misalnya : empu dari zaman Majapahit yang memiliki keahlian membuat keris berdaya magis.
- S e j a r a h p e n g g u n a a n k e r i s, misalnya : keris pernah digunakan dalam perang Bubad, perang Diponegoro, perang melawan V.O.C.

Fungsi yang berunsur historis ini juga ikut menentukan kemashuran keris, sehingga banyak orang ingin memilikinya.

Fungsi yang berunsur magis religius.

Keris-keris tertentu, masih dipercayal oleh sebagian masyarakat mempunyai kekuatan magis. Seperti ada keris Kyai Slamet untuk keselamatan dan lain-lain.

Fungsi lainnya :

- a. Keris sebagai cenderamata (souvenir) bagi tamu-tamu penting terhormat (tamu-tamu negara).
- b. Keris sebagai alat untuk menghukum mati seseorang antara lain :
Keris Kanjeng Kyai Pangarabab dari Kraton Yogyakarta pada jaman dahulu berfungsi untuk hukum kisas (hukuman mati dengan dipenggal) bagi orang yang terpidana.
- c. Keris digunakan untuk menari (tari keris di Bali), dan kelengkapan kesenian lainnya (wayang orang, ketoprak, ludruk dan sebagainya).
- d. Keris sebagai harta kekayaan, misalnya; pamornya sinarasah emas, pendok dari emas, uwer (mendak) berhiaskan intan-berlian.



Keris sebagai kelengkapan busana daerah Yogyakarta dalam pertemuan resmi.

Dengan adanya berbagai fungsi keris yang beraspek artistik filosofis, magis-religius, historis, menyebabkan keris itu menjadi warisan budaya yang unik, dan charismatik.

Dengan uraian penjelasan tentang keris tersebut, maka judul pameran yang berbunyi "Rahasia Dibalik Teknologi Pembuatan Keris" mempunyai arti dan tujuan bahwa :

- Secara praktis (lahiriah) keris adalah sebagai senjata untuk melindungi diri dari serangan musuh, serta untuk menghancurkan lawan. Secara abstraksi (bathiniah) dan filosofis keris berfungsi sebagai "benda pusaka" (sipat kandel) pribadi seseorang, sebagai lambang kekuatan yang memiliki sifat charismatik.
 - Teknik pembuatan keris secara praktis (lahiriah) dengan menempa dan membakar besi dengan ukuran suhu panas tertentu, dengan peralatan yang berujud : supit, kikir, pukul besi, ububan landasan. Dengan peralatan tersebut membuktikan bahwa nenek moyang kita telah menguasai seni tempayang tinggi pada jamannya.
 - Disamping proses teknik yang praktis (lahiriah) secara abstraksi (bathiniah) proses pembuatan keris di-jalankan dengan cara (melalui) : meditasi, bertapa, dengan memusatkan (consentrasi) daya pikirnya sesuai religi yang dianut oleh empu tersebut, agar pembuatan keris itu berhasil baik dalam keadaan selamat, sesuai dengan maksud dan tujuan pemesan.
-

DAFTAR KOLEKSI YANG DIPAMERKAN

A. KERIS LURUS.

1. Nama : Keris lurus.
Dapur : Motip Jalak samelang gandrang.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Madura.
No. kol : 01815/E.
2. Nama : Keris lurus.
Dapur : -
Pamor : Blarak ngirid.
Tanggung : Surakarta.
No. kol : 01814/E.
3. Nama : Keris lurus.
Dapur : Brojol.
Pamor : Slasah.
Tanggung : Mataram.
4. Nama : Keris lurus.
Dapur : Brojol.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 01821/E.
5. Nama : Keris lurus.
Dapur : Tilam upih.
Pamor : Adeg.
Tanggung : Surakarta.
No. kol : 01822/E.
6. Nama : Keris lurus.
Dapur : Motip maraseba.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 0991/E.

7. Nama : Keris lurus.
Dapur : Brojol.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01727/E.
8. Nama : Keris lurus.
Dapur : -
Pamor : Laring gangsir.
Tanggung : Bali.
No. kol : 01775/E.
9. Nama : Keris lurus.
Dapur : Kelap lintah.
Pamor : Rantai.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 01941/E.
10. Nama : Keris lurus.
Dapur : Motip tilam upih.
Pamor : Laring gangsir.
Tanggung : Surakarta.
No. kol : 1975/E.
11. Nama : Keris lurus.
Dapur : Brojol.
Pamor : Adeg.
Tanggung : Yogyakarta.
No. kol : 03118/E.
Ket. : Wrangka sandang walikat.
12. Nama : Keris lurus.
Dapur : Brojol.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01789/E.

13. Nama : Keris lurus.
Dapur : Kelap lintah.
Pamor : Tanpa pamor (pengawak waja).
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01835/E.
14. Nama : Keris lurus.
Dapur : Motip Brojol.
Pamor : Adeg sada, beras wutah.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 01816/E.
15. Nama : Keris lurus.
Dapur : Brojol.
Pamor : Tambal, kembang.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 01832/E.
16. Nama : Keris lurus.
Dapur : Motip Regol.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 01839/E.
17. Nama : Keris lurus.
Dapur : Jalak dinding.
Pamor : Tiga warna.
Tanggung : Sedayu.
No. kol : 03119/E.
18. Nama : Keris lurus.
Dapur : Pulanggeni.
Pamor : Adeg, wengkon, lambe Gajah Sinarasah emas.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 0988/E.

19. Nama : Keris lurus.
Dapur : Jalak Ngore.
Pamor : Rojo Suleman, Adeg.
Tanggung : Majapahit, asal dari Sultan Pajang (abad XVI).
No. Kol : 990/E.
Ket. : Pamor Rojo Suleman berkhasiat segala maksud dapat tercapai dapat melindungi si Pemakai dalam waktu perang, ditakuti musuh, tidak dapat difitnah sesama orang, banyak rejeki.
20. Nama : Keris lurus.
Dapur : Supit urang.
Pamor : Kembang, wengkon.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 1829/E.
21. Nama : Keris lurus.
Dapur : Brojol.
Pamor : Simbar pucang.
Tanggung : Madura.
No. kol : 01842/E.
22. Nama : Keris lurus.
Dapur : Jalak Kasa.
Pamor : Tidak berpamor (pengawak waja).
Tanggung : Mataram.
No. kol : 1771/E.
23. Nama : Keris lurus.
Dapur : Brojol.
Pamor : Bergambar Garuda, keris, kepiting, mimi.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 01845/E.
Ket. : Gambar-gambar Garuda, Kepiting dan Mimi ini terdapat pada relief Candi Cetha di dekat Candi Suku, gambar Keris terdapat pada relief Candi Suku di daerah Kabupaten Karanganyar, Surakarta (Jawa-Tengah).

24. Nama : Keris lurus.
Dapur : -
Pamor : Adeg, wengkon.
Tangguh : Bali.
No. kol : 03104/E.

25. Nama : Keris lurus.
Dapur : -
Pamor : Adeg.
Tangguh : Bali.
No. kol : 01008/E.
Ket. : Dalam perang orang Bali menggunakan keris tidak ditusukkan tetapi diayunkan kekiri dan kekanan (diobat-abitke Jw.) seperti orang menggunakan pedang. Dalam istilah Bali Keris juga disebut Katga.

B KERIS BERLUK

26. Nama : Keris luk 5.
Dapur : Motif Pendawa lare.
Pamor : Beras wutah, tunggak semi
Tanggung : Mataram.
No. kol : 03121/E.
27. Nama : Keris luk 5.
Dapur : Pandawa.
Pamor : Adeg, pada pamor sinarasah emas.
Tanggung : Surakarta.
No. kol : 0987/E.
28. Nama : Keris luk 5.
Dapur : -
Pamor : Sisik sewu, beras wutah.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 0983/E.
29. Nama : Keris luk 9.
Dapur : -
Pamor : Laring gangsir.
Tanggung : Bali.
No. kol : 03105/E.
30. Nama : Keris luk 11.
Dapur : Nagaraja.
Pamor : Sinarasah/berhias naga warna emas.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 0984/E.
31. Nama : Keris luk 13.
Dapur : Carita.
Pamor : Untu Walang tetapi dengan posisi yang berganti-ganti (posisi miring, tegak dan merata apabila kena sinar matahari sering kelihatan seperti pamor sisik sewu blarak ngrid, adeg).
Tanggung : Yogyakarta.
No. kol : 03106/E.

32. Nama : Keris luk 5.
Dapur : Balebang.
Pamor : Adeg.
Tanggung : Yogyakarta.
No. kol : 03115/E.
33. Nama : Keris luk 5.
Dapur : Pendawa pasaja.
Pamor : Tumpal Keli.
Tanggung : Yogyakarta.
No. kol : 03107/E.
34. Nama : Keris luk 9.
Dapur : Motip kidang soka.
Pamor : Blarak ngirid, wengkon
Tanggung : Yogyakarta.
No. kol : 03108/E.
35. Nama : Keris luk 11.
Dapur : Yuyu rumpung.
Pamor : Adeg, laring gangsir, pada "ganja" sinarasah emas.
Tanggung : Bali.
No. kol : 01012/E.
36. Nama : Keris luk 11
Dapur : Carita genengan.
Pamor : Adeg.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 0986/E.
37. Nama : Keris luk 9.
Dapur : Sepana.
Pamor : Adeg, beras wutah.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01776/E.

38. Nama : Keris luk 7.
Dapur : Jigjo.
Pamor : Kembang.
Tanggung : Bali.
No. kol : 01777/E.
39. Nama : Keris luk 13.
Dapur : Carita.
Pamor : Blarak ngirid.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 03120/E.
40. Nama : Keris luk 9.
Dapur : Motip Sepana kalenthang.
Pamor : Tambal.
Tanggung : Surakarta.
No. kol : 0982/E.
41. Nama : Keris luk 9.
Dapur : Carita.
Pamor : Adeg tiga.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 01824/E.
42. Nama : Keris luk 7.
Dapur : Motip Sepana greneng.
Pamor : Kulit semangka.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01817/E.
43. Nama : Keris luk 9.
Dapur : Motip Carita.
Pamor : Beras wutah, wengkon.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 01781/E.

44. Nama : Keris luk 5.
Dapur : Motip Rarasiduwa.
Pamor : Adeg.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 03109/E.
45. Nama : Keris luk 7.
Dapur : Sepana greneng.
Pamor : Laring gangsir.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 01783/E.
46. Nama : Keris luk 7.
Dapur : Naga Seluman.
Pamor : Tunggak semi.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 03110/E.
47. Nama : Keris luk 13.
Dapur : Sengkelat.
Pamor : Laring gangsir.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 0992/E.
48. Nama : Keris luk 7.
Dapur : Megantara.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Mataram (asal dari Jaman SP Sultan H.B. ke VII).
No. Kol : 0989/E.
49. Nama : Keris luk 9.
Dapur : Anda Besuki.
Pamor : Wengkon.
Tanggung : Sedayu.
No. kol : 01722/E.

50. Nama : Keris luk 11.
Dapur : Sabuk Inten.
Pamor : Untu walang.
Tanggung : Yogyakarta.
No. kol : 03111/E.
51. Nama : Keris luk 13.
Dapur : Nagasasra.
Pamor : Sisik sewu, wengkon.
Tanggung : Yogyakarta.
No. kol : 03112/E.
52. Nama : Keris luk 11.
Dapur : motip Carita pasaja.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 01544/E.
-

C. SENJATA LAIN-LAIN

53. Nama : Patrem Pabelan luk 3.
Dapur : Jenis Jangkung.
Pamor : Sisik sewu, simbang pucang.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 0985/E.
54. Nama : Patrem (berbentuk pisau).
Dapur : -
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 0994/E.
55. Nama : Tombak luk 5.
Dapur : Pandawa.
Pamor : Laring gangsir.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01730/E.
56. Nama : Tombak luk 17.
Dapur : -
Pamor : Adeg, bendo sagodo.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01778/E.
57. Nama : Tombak lurus.
Dapur : Sri Panganti.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Segaluh.
No. kol : 1720/E.
58. Nama : Tombak.
Dapur : Urubing damar.
Pamor : Motip watu lapak.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01840/E.

59. Nama : Tombak.
Dapur : -
Pamor : - (pengawak waja).
Tanggung : Mataram.
No. kol : 01742/E.
60. Nama : Tombak luk 13.
Dapur : -
Pamor : Adeg.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 01854/E.
61. Nama : Tombak luk 3.
Dapur : Jangkung.
Pamor : Laring gangsir.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01733/E.
62. Nama : Tombak lurus.
Dapur : Carita.
Pamor : Adeg.
Tanggung : Majapahit.
No. kol : 01779/E.
63. Nama : Tombak luk 7.
Dapur : Semar dodok.
Pamor : Beras wutah.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 01787/E.
64. Nama : Wedung.
Dapur : -
Pamor : Pada bilah wedung terdapat sejenis pamor yang berbentuk swastika, bunga, belah ketupat, sulur-suluran.
Tanggung : Mataram.
No. kol : 01840/E.
Ket. : Wedung adalah model senjata lama yang lahir abad 17, yang umum digunakan di Pulau Jawa untuk kelengkapan pakaian seluruh Pejabat Negara/mungkin raja.

65. Nama : Kudi Trancang.
Dapur : Trancang.
Pamor : Adeg.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 01752/E.
Ket. : Sampai abad ke 19 kudi dipakai sebagai senjata suci oleh para bangsawan dan raja di Jawa dan Madura. Pada waktu pedagang Belanda datang ke Banten dibawah Cornelis De Houtman 1596, senjata itu untuk alat tukar-menukar.
66. Nama : Luwuk.
Dappur : Selopananggal.
Pamor : Mlumah, wengkon.
Tanggung : Pajajaran.
No. kol : 01772/E.
67. Nama : Deder.
Model : Bapangan.
Tanggung : Jawa.
No. kol : 02086/E.
68. Nama : Deder.
Model : Bapangan.
Tanggung : Jawa.
No. kol : 0900/E.
69. Nama : Deder.
Model : Pitikan.
Tanggung : Madura.
No. kol : 0921/E.
70. Nama : Deder.
Model : Bayu.
Tanggung : Bali.
No. kol : 0861/E.
71. Nama : Deder.
Model : Cacangingan.
Tanggung : Bali.
No. kol : 0866/E.

- 72. Nama : Deder.
 Model : Putri kinurung.
 Tangguh : Yogyakarta.
 No. kol : 01985/E.
- 73. Nama : Deder.
 Model : Taman Mangkuratan.
 Tangguh : Yogyakarta.
 No. kol : 01986/E.
- 74. Nama : Deder.
 Model : Mangkuratan.
 Tangguh : Surakarta.
 No. kol : 01988/E.
- 75. Nama : Deder.
 Model : Taman Mangkuratan.
 Tangguh : Yogyakarta.
 No. kol : 01993/E.

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN	
Peminjam	Tanggal kembali

DAFTAR BACAAN

1. Achmad Yusuf, *Penelitian Benda-benda Ethnografi dan Arkeologi Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*, Yogyakarta; 1985/1986
2. Brandes, J.L.A. Dr., *Pararaton (Ken Arok)-Het Boek der Koningen van Toemapel en van Majapahit*, 1886
3. Darmo Sugito, *Asia Raya 7 Desember 2602*: 1942
4. Djoko Soekiman, *Keris Sejarah dan Fungsinya, Arti dan Fungsi Air, Keris, Rumah, Penanggalan dan Perkawinan Bagi Orang Jawa*, Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1984/1985
5. Fruin Mees, W., & R. Ng. Perbatjaraka, *Babad Tanah Djawi*, 1921
6. Garrit and Bronen^w *Salyoni, The world of the Javanese Keris*, Honolulu, Hawaii.: East-West Center, 1978
7. Groneman, J, Dr., *De Vorderingen der Pamor-Smeedkunst (Meteoor-Een Nikkel-Pamor)*. Soerabaja: H. van Ingen, 1906
8. Hamzuri, *Petunjuk Singkat tentang Keris*, Jakarta: P3M, 1982/1983
9. Holwerda, A.W.P., *De Paron Boengkoek van Sidomoeljo, DJAWA*, Yogyakarta: Java Instituut, 1932
10. Kern, H., dan Krom, N.J., *Het Oud Javaanche Lofdicht Negara Kertagama van Prapanca*, 1928
11. Moebirman, *Keris and Other Weapons of Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pelita Wisata, 1970
12. Museum Bali, *Pameran Hulu Keris dan Hulu Penglorokan Koleksi Museum Bali*, Denpasar: 1979
13. *Naskah Keris Sonobudoyo I*, Yogyakarta: 1935
14. *Naskah Keris Sonobudoyo II*, Yogyakarta: 1935
15. *naskah Keris Sonobudoyo III*, Yogyakarta: 1935
16. *Naskah Sedjarah Empu Tanah Djawa*, Yogyakarta: Panti Budaya Musuem Sonobudoyo
17. *Pakem Doewoeng Angka 1, Wesi Adji*, Solo: Stoomdrukkerij "De Bliksem", 1935
18. *Pakem Doewoeng Angka 2, Panitikadga*, Solo: Stoomdrukkerij "De Bliksem", 1935
19. *Pakem Doewoeng Angka 3, Tjoerigadapoer*, Solo: Stoomdrukkerij "De Bliksem" 1935
20. *Pakem Doewoeng Angka 4, Pamor doewoeng*, Djilid I, Solo: Stoomdrukkerij "De Bliksem", 1935
21. *Pakem Doewoeng Angka 5, Pamor Doewoeng*, Djilid II, Solo: Stoomdrukkerij "De Bliksem", 1935
22. *Paheman Radyapustaka Surakarta Pameran Tossan-Adji Tanggal 9 - 22 April 1958*
23. Raffles, Th. St., *History of Java*, London, 1817
24. *Serat Wedo Tjoerigo*, Albert Rusche & Co Surakarta, 1907
25. Soedjono Tirtokoesoemo, R., *The Garebegs in the Sultanaat Jogjakarta*, 1932
26. Stibbe, D.G. & Uhlenback, E.M., *Encyclopadie van Nederlandsch-Indie*, 1921
27. Stutterheim, W.F., *Rama Legenden und Rama Relief Indonesien*, Munchen, 1925
28. Sumodiningrat, B.P.H., *Pamor Keris, Arti dan Fungsi Air, Keris, Rumah, Penanggalan dan Perkawinan Bagi Orang Jawa*, Yogyakarta, Proyek Javanologi, 1984/1985.

Perpustakaan
Jenderal